

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KOTA
TANPA KUMUH DI KELURAHAN MALATUNRUNG
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

FATHA NURILLAH
NIM. 16 0102 0018

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KOTA
TANPA KUMUH DI KELURAHAN MALATUNRUNG
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

FATHA NURILLAH
NIM. 16 0102 0018

Pembimbing;

- 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I.**
- 2. Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatha Nurillah
NIM : 16 0102 0018
Program Studi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Fakultas : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau diaplikasi dari tulisan/karya orang lain saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sebelumnya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Fatha Nurillah

NIM. 16 0102 0018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh Di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo* yang ditulis oleh *Fatha Nurillah* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0102 0018, mahasiswa Program Studi *Sosiologi Agama* Fakultas *Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Jum'at, tanggal 10 Maret 2023* bertepatan dengan tanggal *18 Sya'ban 1444 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 16 Maret 2023

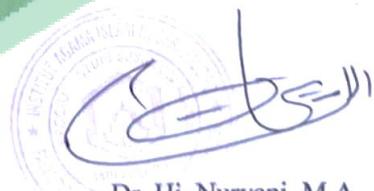
TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo	Ketua Program Studi
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah	Sosiologi Agama


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004


Dr. Hj. Nuryani, M.A.
NIP. 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ

أَجْمَعِينَ. (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Partisipasi Masyarakat dalam Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo”** setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang bimbingan konseling islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo. Beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Dr. Nuryani, MA. selaku Ketua Prodi serta Dosen Penasehat Akademik penulis.
4. Dr. Efendi P, M.Sos.I., selaku pembimbing I dan Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Madehang, S.Ag., M.Pd selaku kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Pemerintah Kota dalam Hal Ini Pemerintah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Drs. Abdul Hamid, dan ibu Idawati (almarhumah), Suryani S.E. (Ibu Sambung), yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku, sepupu-sepupuku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. menggumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Aamiin.
9. Terimakasih kepada teman-teman mahasiswa Program studi Sosiologi

Agma IAIN Palopo angkatan 2016 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan dan ketegangan namun dapat dilewati dengan baik, karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah swt. senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin

Palopo, 10 September 2022

Penulis

Fatha Nurillah

NIM. 16 0102 0018



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Đađ	Đ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *T marb tah*

Transliterasi untuk *t ' marb tah* ada dua, yaitu *t ' marb tah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkant *' marb tah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t ' marb tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb tah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atf l
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-mad nah al-f dilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (*Tasyd d*)

Syaddah atau *tasyd d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyd d* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabban
نَجِّينَا	: najjain
الْحَقِّقْ	: al-haqq
نُعِمْ	: nu'ima
عُدُّوْ	: 'aduwwun

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلْدُ	: <i>al-bil du</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'mur na</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur' n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba' n al-Naw w

Ris lah fi Ri' yah al-Maslahah

9. Lafz al-Jal lah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud filaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *d null h* بِاللَّهِ *bill h*

Adapun *t 'marb tah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jal lah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum f rahmatill h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa m Muhammadun ill ras l
Inna awwala baitin wudi'a linn si lallaz bi Bakkata mub rakan
Syahru Ramad n al-laz unzila f hi al-Qur n
Nas r al-D n al-T s
Nasr H mid Ab Zayd
Al-T f
Al-Maslahah f al-Tasyr ' al-Isl m

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

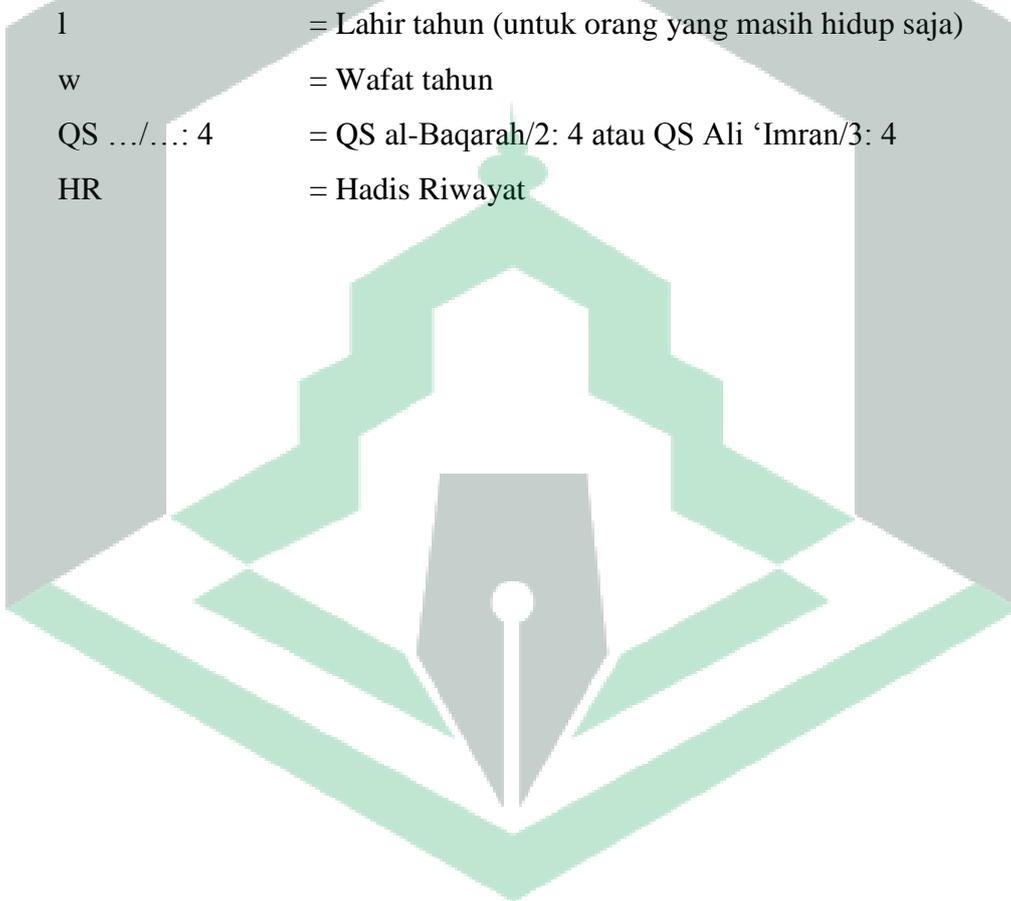
Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR AYAT	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR ISTILAH	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori.....	12
1. Partisipasi Masyarakat	12
2. Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU)	24
C. Kerangka pikir.....	27

BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Fokus Penelitian	28
C. Definisi Istilah.....	30
D. Desain Penelitian	31
E. Data dan Sumber Data	31
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data	32
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	33
I. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Data.....	37
B. Pembahasan.....	48
BAB V PENUTUP.....	59
A. Simpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 2 QS al-Rum/30:41	4
--------------------------------------	---



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Penduduk Kelurahan Malatunrung Kota Palopo Berdasarkan Agama.....	42
---	----



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Pikir	27
Gambar 4.1 Peta Kelurahan	36
Bagan 4.1 Strukur Organiasis di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo.....	43



ABSTRAK

Fatha Nurillah, 2023. “*Partisipasi Masyarakat dalam Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo*”. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Efendi P dan Ratnah Umar.

Skripsi ini membahas tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan: mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, Untuk mengetahui hambatan terkait partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Partisipasi masyarakat dalam Program KOTAKU dilakukan melalui masyarakat dalam pengambilan keputusan, dapat dilihat dalam beberapa keterlibatan seperti: Masyarakat ikut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, kehadiran dalam rapat serta menyumbang gagasan atau ide. Selain itu Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, dapat dilihat dalam beberapa keterlibatan masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam evaluasi, dapat dilihat dalam beberapa keterlibatan masyarakat seperti monitoring pelaksanaan program serta Masyarakat mengevaluasi masalah-masalah yang timbul. Adapun Partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil, dapat dilihat dalam beberapa keterlibatan masyarakat seperti: masyarakat merasa nyaman dan santai ketika jalan di jalanan yang sekarang sudah bagus dan rata serta masyarakat tidak perlu khawatir jika ada hujan deras maka debit airnya yang berdampak pada banjir. 2. Faktor-faktor penghambat adalah Masih kurangnya kesadaran atau kemauan masyarakat, masyarakat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, Kurang pahami masyarakat akan pembangunan yang baik, kurang tanggapnya masyarakat terhadap masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan sendiri dan Fasilitas kurang memadai. Oleh Karena itu keterlibatan masyarakat dan tokoh masyarakat dalam proses pembangunan harus lebih ditingkatkan dalam setiap proses pembangunan, baik mulai dari tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hingga pemanfaatan hasil serta pemeliharaan, selain itu tim kelurahan sangat perlu mengaktifkan forum-forum musyawarah pada tingkat RT/RW demi menghimpun saran dan keluhan-keluhan masyarakat sehingga jika ada program pembangunan maka dapat terealisasi dengan baik.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, KOTAKU.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, di sisi lain perkembangan tersebut berakibat pada timbulnya dampak dari berbagai aspek masalah kehidupan khususnya daerah perkotaan, salah satu dampak tersebut yaitu pada aspek tempat tinggal penduduk. Di daerah perkotaan sering terjadi penambahan penduduk yang diiringi dengan terjadinya urbanisasi yang menyebabkan terjadinya pemukiman kumuh yang disertai dengan berbagai persoalan sosial di luar kontrol atau ketidakmampuan pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut dengan cara menyediakan sarana pemukiman menjadi kebutuhan yang mendesak di kota besar.¹

Pemukiman kumuh masih menjadi tantangan bagi pemerintah karena selain menjadi masalah ternyata di sisi lain menjadi salah satu pilar penyangga perekonomian kota. Mengingat sifat pekerjaan dan skala pencapaian, maka diperlukan kerja sama beberapa pihak antara pemerintah mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat kelurahan atau desa pihak swasta masyarakat dan pihak terkait lainnya.²

¹Nurhasanah, "Implementasi Kebijakan Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal Inovasi Sosial dan Politik*, no. 1 (April, 2019): 58, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/viewFile/2672/2539>.

²Grein George Theodoron Wutoy, *Program Kota Tanpa Kumuh Menuju Ideal (Implementasi Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Pemukiman Kumuh)*, Skripsi, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD, 2019), 2.

Berbagai macam upaya dan program yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi pemukiman masyarakat kumuh, tetapi masih saja ada pemukiman kumuh yang disebabkan karena pembuangan sampah secara sembarangan. Salah satu program pemerintah untuk mengatasi pemukiman kumuh di perkotaan adalah dengan melaksanakan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) yang merupakan program yang dilaksanakan secara nasional di 269 kota/kabupaten di tiga puluh empat Provinsi yang menjadi kebijakan dalam hal mengintegrasikan berbagai sumber daya dan sumber pendanaan yang termasuk dari pemerintah pusat, provinsi, kota atau kabupaten, swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Program KOTAKU ini mempunyai tujuan untuk mendirikan sistem yang terpadu dalam hal penanganan kumuh, dimana pemerintah daerah memimpin dan bekerja sama dengan para pemangku kepentingan dalam perencanaan maupun dalam hal pelaksanaannya.³

Kota Palopo ialah salah satu kota yang tercantum dalam catatan penerapan Program Kota Tanpa Kumuh, program ini sudah berjalan semenjak tahun 2016, terlaksana di 9 kecamatan serta empat puluh 8 kelurahan. Pada tiap Kelurahan ada Lembaga ataupun Tubuh Keswadayaan Warga, dengan aparat kelurahan bagaikan nahkoda dalam mengawal tiap aktivitas serta kerja sama dalam penindakan kumuh perkotaan.

Bagaikan kota jasa, Kota Palopo tentu saja menarik minat berbagai kalangan dalam mencari pekerjaan maupun membuka usaha, keadaan ini

³Nurhasanah, "Implementasi Kebijakan Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal Inovasi Sosial dan Politik*, no. 1 (April, 2019): 59, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/viewFile/2672/2539>.

mbolehkan terbentuknya kawasan-kawasan kumuh di Kota Palopo, para pencari kerja umumnya mereka yang tidak dibekali serta tidak mempunyai keahlian yang mencukupi sehingga mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan hal ini berimbas pada ekonomi keluarga yang rendah. keadaan ini membuat mereka tidak sanggup menyewa rumah tinggal yang aman serta nyaman terlebih membeli rumah tempat tinggal, mereka mencari lahan-lahan kosong serta pinggir sungai maupun laut buat membangun tempat tinggal. Awal mulanya hanya satu bangunan tempat tinggal lama kelamaan bertambah banyak sehingga berganti jadi kawasan permukiman kumuh yang tidak dilengkapi dengan fasilitas serta prasarana permukiman yang kurang baik. Demikian halnya dengan para pembuka usaha yang tidak mempunyai modal yang lumayan, mereka mendirikan bangunan ataupun lapak- lapak mereka diatas trotoar maupun drainase yang menyebabkan trotoar serta drainase bergeser guna, serta penampakan pematangan semacam ini bisa kita jumpai di Kelurahan Malatunrung Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.

Partisipasi warga ialah keterlibatan anggota warga dalam pembangunan meliputi aktivitas dalam perencanaan serta penerapan(implementasi) program pembangunan yang dikerjakan di dalam warga. Ada sebagian alibi perlunya partisipasi warga dalam sesuatu program pembangunan ataupun pemberdayaan, masyarakatlah yang jadi target utama penggerak, pengelola, pengguna hasil dari pembangunan ataupun pemberdayaan tersebut. Terdapatnya partisipasi warga diharapkan pembangunan lebih terencana sehingga rencana ataupun program pembangunan yang disusun tersebut cocok dengan kebutuhan warga.

Program Kota Tanpa Kumuh ialah salah satu program yang mengadopsi model pemberdayaan warga dalam rangka penindakan kumuh perkotaan, sebab modelnya pemberdayaan warga, pasti saja sangat mengedepankan partisipasi warga dalam tiap penerapan program, partisipasi warga sangat memastikan keberhasilan program, masyarakatlah yang harusnya jadi ujung tombak dalam penerapan Program Kota Tanpa Kumuh.

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam menggunakan *dakwah bi al-hal* karena menekankan pada aspek pelaksanaan suatu program kegiatan yang berarti pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengembangan dengan maksud sebagai upaya merubah masyarakat tradisional, miskin, terbelakang dan tidak beriman menuju masyarakat modern yang maju, kreatif, beriman dan bertakwa.⁴ Namun, pada kenyataan di lapangan kebersihan lingkungan masih menjadi masalah karena sebagian masih ada yang berperilaku tidak ramah lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Q.S. Ar Rum/30: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ الْبَرُّ الْبَحْرُ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي أ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ أ عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

⁴Kamaluddin, "Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam", *Jurnal Konsep Dasar dan Arah Pengembangan*, (02 Juli 2014)..

Terjemahnya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁵

Ayat tersebut mengamanahkan kepada seorang muslim bahwa seorang muslim harus dapat menyadari pentingnya menjaga serta melestarikan alam lingkungan, dan juga tidak membuat kerusakan terhadap alam lingkungan. Dengan artian jika akan melakukan sesuatu harus melalui pertimbangan pemikiran yang matang akan akibat yang ditimbulkannya agar tidak terjadi hal-hal yang sifatnya merusak lingkungan. Quraish Sihab menafsirkan ayat ini dengan daratan dan lautan yang telah mengalami kerusakan. Seperti ketidakseimbangan lingkungan karena akibat ulah manusia itu sendiri.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan dalam bentuk observasi di Kelurahan Malatunrung yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa ada beberapa warga yang masih mempunyai sifat egois yang tinggi, hal ini dilihat pada kerja program kerja bakti, dalam pelaksanaan kerja bakti terdapat beberapa warga yang tidak mengikuti kegiatan tersebut hal ini menurut mereka tidak menguntungkan dirinya sehingg program kerja hanya dilakukan oleh beberapa warga saja. Demikian pula program yang pemerintah termasuk program kota tanpa kumuh yang mereka nilai sebagai pekerjaan pemerintah saja dan tidak ada kaitannya dengan urusan pribadi mereka.

⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur;an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 2012), h. 324.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Partisipasi Masyarakat dalam Melaksanakan Program Kerja Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini yakni dibatasi pada partisipasi masyarakat dalam program tanpa kumuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo?
2. Apa saja faktor penghambat bagi masyarakat dalam melaksanakan program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yang berdasarkan dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat bagi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan pada penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan layak huni dan produktif yang telah teraplikasikan dari program kota tanpa kumuh.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan informasi atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsi pemikiran untuk lembaga yang terkait agar bisa bekerja sama dengan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang layak huni dan membuat masyarakat agar bisa menjaga lingkungan tetap bersih, aman dan tentram.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, *Jurnal Inovasi Sosial dan Politik*, 2019 dengan judul *Implementasi Kebijakan Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Hasil dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di kawasan kumuh perkotaan untuk menunjang terwujudnya pemukiman perkotaan yang layak huni, produktif serta berkelanjutan, faktor penghambat dari program KOTAKU merupakan minimnya masyarakat dalam keikutsertaan program KOTAKU, faktor pendukung dari program KOTAKU masih ada sebagian warga yang masih turut berpartisipasi dalam aktivitas program KOTAKU apalagi dengan sukarela membagikan dorongan berbentuk tenaga ataupun modul.¹

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu: menggunakan jenis penelitian kualitatif; teknik validitas data dengan menggunakan triangulasi; serta teknik pengumpulan data dengan menggunakan obserbasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan

¹Nurhasanah, "Implementasi Kebijakan Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal Inovasi Sosial dan Politik*, no. 1 (April, 2019): 68, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/viewFile/2672/2539>.

penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu: 1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhasanah adalah berlokasi di Kelurahan Merjosari Kota Malang tahun 2019 sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini berlokasi di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo tahun 2020; 2. Fokus penelitian terdahulu tentang Implementasi Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) dalam mensejahterakan masyarakat di Kelurahan Merjosari, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Merjosari serta faktor pendukung dan penghambat Implementasi Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) dalam mensejahterakan masyarakat di Kelurahan Merjosari, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti saat ini tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung dan faktor penghambat bagi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Afwah Ulya, Skripsi UIN Wali Songo, 2018 dengan judul *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, dalam hal proses pelaksanaan yang dapat melalui sumbangsi pemikiran, dalam hal mengevaluasi dari pelaksanaan program KOTAKU, dan dalam hal menikmati hasil setelah pelaksanaan program KOTAKU; faktor pendukungnya adalah kesadaran masyarakat; faktor penghambat minimnya kesadaran masyarakat akan berpartisipasi dan kebiasaan

masyarakat untuk mendapatkan imbalan saat melakukan proses program KOTAKU.² Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu: menggunakan jenis penelitian kualitatif; menggunakan teknik validitas data dengan menggunakan triangulasi; menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan obserbasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu: 1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afwah Ulya adalah berlokasi di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang tahun 2018, sedangkan Penelitian yang akan dilakukan saat ini oleh peneliti adalah berlokasi di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo tahun 2020; 2. fokus penelitian terdahulu tentang partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat dan faktor penghambat bagi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti saat ini tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung dan faktor penghambat bagi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fikra Sutan Purnama, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017 dengan judul *Partisipasi Masyarakat Kelurahan Perigi*

²Afwah Ulya, *Partisipasi Masyarakat dalam Program KotaTanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), xi.

Baru Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan terhadap Program Pemberdayaan Kota Tanpa Kumuh.

Hasil penelitian ini adalah pada tahapan persiapan, bentuk partisipasi masyarakat adalah kehadiran dan sumbangsi pemikiran, pada tahapan pelaksanaan bentuk partisipasi masyarakat berupa tenaga, material, dan dana, pada tahapan pemeliharaan bentuk partisipasi masyarakat dapat berupa tenaga; faktor penghambat dalam partisipasi program adalah faktor usia, waktu dan aspek pendidikan.³ Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu: menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, menggunakan teknik validitas data dengan menggunakan triangulasi dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan obserbasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu: 1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afwah Ulya adalah berlokasi di Kelurahan Perigi Baru Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan tahun 2017, penelitian yang akan dilakukan saat ini oleh peneliti adalah berlokasi di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo tahun 2020, 2. Fokus penelitian terdahulu tentang partisipasi masyarakat Kelurahan Perigi Baru Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan terhadap Program Pemberdayaan Kota Tanpa Kumuh, fokus penelitian yang akan dilakukan saat ini tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung dan

³Fikra Sutan Purnama, *Partisipasi Masyarakat Perigi Baru Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan terhadap Program Pemberdayaan Kota Tanpa Kumuh*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), i.

faktor penghambat bagi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung.

Penelitian terdahulu sebagaimana yang dipaparkan oleh peneliti pada halaman sebelumnya sangat penting dalam rangka membandingkan penelitian yang ini.

B. Deskripsi Teori

1. Partisipasi Masyarakat

a. Partisipasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Adapun beberapa pendapat ahli tentang partisipasi, yaitu:

1) Partisipasi menurut pendapat Tjokroamidjojo yang dikutip dari Afwah Ulya merupakan bentuk keterlibatan masyarakat sebagai pemikul beban dalam penentuan arah, strategi dan memetik hasil atau manfaat pembangunan.⁴

2) Menurut Loekman Soetrisno, ada dua definisi yang beredar di lingkungan masyarakat, yaitu a) Menurut para perencana pembangunan di Indonesia, partisipasi rakyat berfungsi sebagai pendukung dalam pembangunan; b) Partisipasi rakyat yang berlaku secara luas merupakan kerjasama yang erat antara

⁴Afwah Ulya, *Partisipasi Masyarakat dalam Program KotaTanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), 28.

perencana dan rakyat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, melestarikan, pemanfaatan dan pengembangan hasil pembangunan yang telah dicapai.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan kegiatan untuk mendukung dalam pembangunan infrastruktur yang mana masyarakat bisa bersikap aktif maupun pasif dalam keterlibatannya.

b. Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁶

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab “*syakara*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*Musyaraka*” yang berarti bergaul. Di dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*” yang sebelumnya berasal dari bahasa latin “*socius*” yang berarti kawan.⁷

Menurut Abdul Syani, masyarakat merupakan kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang sesuai dengan hukumnya dan sesuai dengan pola perkembangannya, serta orang-orang yang hidup bersama yang akan menghasilkan kebudayaan. Ciri-ciri masyarakat pada umumnya, yaitu:

- 1) Hidup bersama minimal berjumlah dua orang.

⁵Loekman Sutrisna, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 222.

⁶<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masyarakat>. Laman diakses pada tanggal 13 Oktober 2020

⁷Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 37.

2) Bergaul dalam waktu cukup lama sebagai dampak dari hidup bersama, memiliki sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.

3) Setiap anggota masyarakat menyadari dirinya sebagai satu kesatuan.

4) Merupakan suatu sistem hidup bersama karena merasa satu sama lain saling berkaitan.⁸

Adapun unsur masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok (pengumpulan) manusia yang banyak jumlahnya.
- 2) Berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah yang tertentu.
- 3) Aturan yang mengatur bersama untuk maju menuju satu cita-cita yang sama.
- 4) Interaksi antara warganya.
- 5) Suatu identitas diantara para warga atau anggotanya bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan manusia yang lainnya.

c. Tipologi Partisipasi

Menurut Totok Mardikanto, ada beberapa tipologi partisipasi, yaitu:

- 1) Partisipasi pasif atau manipulatif.

Partisipasi jenis ini merupakan bentuk partisipasi yang paling lemah. Karakteristiknya adalah masyarakat menerima pemberitahuan apa yang sedang dan telah terjadi. Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tidak

⁸Abdul Syani, *Sosiologi Kelompok Masyarakat Sosial*, (Jakarta: Fajar Agung, 2012), 31.

memperhatikan tanggapan masyarakat sebagai sasaran program. Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran belaka.

2) Partisipasi informatif.

Disini masyarakat hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk proyek, namun tidak berkesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses keputusan. Akurasi hasil studi tidak dibahas bersama masyarakat.

3) Partisipasi konsultatif.

Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, sedangkan orang luar mendengarkan serta menganalisa masalah dan pemecahannya. Dalam pola ini belum ada peluang untuk pembuatan keputusan bersama. Para profesional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.

4) Partisipasi insentif.

Masyarakat memberikan korbanan dan jasa untuk memperoleh imbalan insentif berupa upah walau tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan. Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah insentif dihentikan.

5) Partisipasi fungsional.

Masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian proyek setelah ada keputusankeputusan utama yang disepakati. Pada tahap awal, masyarakat tergantung kepada pihak luar tetapi secara bertahap kemudian menunjukkan kemandiriannya.

6) Partisipasi interaktif.

Masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan. Pola ini cenderung melibatkan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

7) Partisipasi Mandiri (*self mobilization*).

Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk mengubah sistem atau nilai-nilai yang mereka junjung. Mereka mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan dan dukungan teknis serta sumber daya yang diperlukan. Yang terpenting, masyarakat juga memegang kendali atas pemanfaatan sumber daya yang ada dan atau digunakan.⁹

Slamet dalam Totok menyatakan bahwatumbuh dan berkeembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 2) Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi.
- 3) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.¹⁰

⁹ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), h. 80.

¹⁰ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif*, h. 81.

2. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi menurut Efendi, bentuk partisipasi terbagi menjadi dua yaitu partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertical karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.¹¹

Menurut Hessel mengutip pernyataan Nelson yang menyebutkan adanya dua macam bentuk partisipasi, yaitu:

- a. Partisipasi horizontal adalah partisipasi di antara anggota masyarakat, di mana masyarakat berinisiatif dalam menyelesaikan secara bersama suatu kegiatan pembangunan.
- b. Partisipasi vertikal yaitu partisipasi antara masyarakat dengan pemerintah, di mana masyarakat berada pada posisi sebagai pengikut.¹²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembangunan jika individu itu ikut terlibat secara utuh terhadap kegiatan tersebut bukan hanya sekedar hadir dan bersikap pasif yang sifatnya hanya untuk meramaikan kegiatan tersebut saja.

¹¹ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011), h. 58.

¹²Hessel Nogi S Tangkilisan, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 323-324.

3. Tahapan-Tahapan Partisipasi Masyarakat

Adapun tahapan partisipasi masyarakat, yaitu:

a. Tahapan Perencanaan, pada tahap ini partisipasi masyarakat dapat dilihat pada keikutsertaannya dalam musyarakah penentuan program, identifikasi, dan masalah ataupun pembuatan kegiatan atau program kemasyarakatan tersebut.

b. Tahapan pelaksanaan, pada tahap ini anggota masarakat berperan dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya dan pelaksanaan dalam rangkaian kegiatannya diikuti secara seksama dan cermat karena warga masyarakat aktif sebagai pelaksana maupun pemanfaat program.

c. Tahapan pelembagaan, pada tahap ini ini anggota masyarakat berperan dalam merumuskan keberlanjutan atau pelembagaan program, membuat model-model pendanaan program, pembuat lembaga-lembaga pengelola program dan melakukan pengkaderan anggota masyarakat sebagai pengatur SDM bagi orang tersebut, serta pada tahap ini memiliki makna penting, karena masyarakat yang akan melanjutkan program ini perlu dipersiapkan agar mereka dapat berbuat, berkarya, dan bekerja bagi kesinambungan program tersebut yang artinya bahwa masyarakat dapat terbiasa dan sudah memiliki kapasitas serta jaringan dalam melakukan operasionalnya.

d. Tahapan Monitoring dan Evaluasi, pada tahap ini anggota masyarakat berperan dalam mengawasi pelaksanaan program dan pada tahap ini memiliki makna penting agar program pemberdayaan tersebut dapat memiliki kinerja administrasi yang berarti tata pelaksanaan dapat dipertanggung jawabkan dengan

dokumen-dokumen pelaporan yang semestinya berlaku atau sesuai dengan perundang-undangan.¹³

Bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam tahap pembangunan ada beberapa bentuk. Menurut Yadav dalam Theresia, bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu:¹⁴

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan Pada umumnya, setiap program pembangunan (termasuk pemanfaatan sumberdaya lokal dan alokasi anggaran) selalu ditetapkan oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah melibatkan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang ataupun material atau barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut.

3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu

¹³Tantan Hermansyah, dkk, *Dasar-dasar Pembangunan Masyarakat Islam*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013), 33-34.

¹⁴Theresia Aprilia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfa Beta, 2014), hlm. 198-199.

proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

4. Tingkatan-Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Masyarakat dalam berpartisipasi dapat menjadi beberapa tingkatan. Menurut Sherry R. Arnstein yang dikutip oleh Sigit bahwa tingkatan partisipasi terhadap program yang dilaksanakan oleh pemerintah ada 8 tingkat dengan berdasar pada kekuasaan yang diberikan kepada masyarakat, yaitu:

a. *Citizen control*, masyarakat dapat berpartisipasi di dalam dan mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan. Pada tingkatan ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingannya. Masyarakat mempunyai wewenang dan dapat mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak luar yang hendak melakukan perubahan. Usaha bersama warga ini langsung berhubungan dengan sumber dana untuk memperoleh bantuan tanpa melalui pihak ketiga.¹⁵

b. *Delegated power*, pada tingkatan ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana tertentu. Untuk menyelesaikan permasalahan, pemerintah harus mengadakan negosiasi dengan masyarakat tidak dengan tekanan dari atas, dimungkinkan masyarakat mempunyai tingkat kendali atas keputusan pemerintah.

¹⁵Sigit Wijaksono, "Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pemukiman", *Jurnal ComTech*, (1 Juni 2013), 27, <https://media.neliti.com/media/publications/166419-ID-pengaruh-lama-tinggal-terhadap-tingkat-p.pdf>.

c. *Partnership*, masyarakat berhak berunding dengan pengambil keputusan atau pemerintah, atas kesepakatan bersama kekuasaan dibagi antara masyarakat dengan pemerintah. Untuk itu, diambil kesepakatan saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijakan serta pemecahan masalah yang dihadapi.

d. *Placation*, pemegang kekuasaan (pemerintah) perlu menunjuk sejumlah orang dari bagian masyarakat yang dipengaruhi untuk menjadi anggota suatu badan publik, di mana mereka mempunyai akses tertentu pada proses pengambilan keputusan. Walaupun dalam pelaksanaannya usulan masyarakat tetap diperhatikan, karena kedudukan relatif rendah dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan anggota dari pemerintah maka tidak mampu mengambil keputusan.

e. *Consultation*, masyarakat tidak hanya diberitahu tetapi juga diundang untuk berbagi pendapat, meskipun tidak ada jaminan bahwa pendapat yang dikemukakan akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Metode yang sering digunakan adalah survey tentang arah pikiran masyarakat atau pertemuan lingkungan masyarakat dan *public hearing* atau dengar pendapat masyarakat.

f. *Informing*, pemegang kekuasaan hanya memberikan informasi kepada masyarakat terkait proposal kegiatan, masyarakat tidak diberdayakan untuk mempengaruhi hasil. Informasi dapat berupa hak, tanggung jawab dan berbagai pilihan, tetapi tidak ada umpan balik atau kekuatan untuk negosiasi dari masyarakat. Informasi diberikan pada tahapan akhir perencanaan dan masyarakat

hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana yang telah disusun.

g. *Therapy*, pemegang kekuasaan memberikan alasan proposal dengan berpura-pura melibatkan masyarakat. Meskipun terlibat dalam kegiatan, tujuannya lebih pada mengubah pola pikir masyarakat daripada masukan dari masyarakat itu sendiri.

h. *Manipulation*, merupakan tingkatan partisipasi paling rendah, di mana masyarakat hanya dipakai namanya saja. Kegiatan untuk melakukan manipulasi informasi untuk memperoleh dukungan publik dan menjanjikan keadaan yang lebih baik meskipun tidak akan pernah terjadi.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 kelompok yaitu: 1) tidak ada partisipasi sama sekali (*non-participation*), yang termasuk di dalamnya seperti *manipulation* dan *therapy*; 2) partisipasi masyarakat hanya menerima saja (*degress of tokenism*), yang termasuk di dalamnya seperti *informing*, *consultation*, dan *placation*; 3) partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan (*degress of citizen power*) meliputi *partnership*, *delegated power*, dan *citizen power*.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program, sifat faktor-faktor ini bisa mendukung program yang sukses, tetapi ada juga sifat dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya, faktor usia, yang terbatas properti, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Angell

¹⁶Sigit Wijaksono, "Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pemukiman., 28.

mengatakan bahwa partisipasi berkembang dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berpartisipasi, yaitu:

a. Usia

Faktor usia adalah faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan masyarakat yang ada. Orang dari kelompok usia menengah dengan lampiran moral terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang lebih stabil, cenderung lebih mungkin untuk berpartisipasi dibandingkan kelompok usia lainnya.

b. Jenis Kelamin

Nilai panjang dominan dalam budaya berbagi bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya sebagai wanita adalah “di dapur” yang berarti bahwa di banyak masyarakat peran perempuan, terutama mengurus rumah tangga, tetapi nilai bagi peran perempuan telah bergeser oleh gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan, semakin baik.

c. Pendidikan

Dikatakan salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap mempengaruhi sikap seseorang terhadap lingkungan, sikap yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat.

d. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa banyak pendapatan yang akan diperoleh. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong

orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Memahami bahwa untuk berpartisipasi dalam kegiatan, harus didukung oleh suasana ekonomi yang stabil.

e. Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang yang hidup dalam lingkungan tertentu dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan akan mempengaruhi partisipasi seseorang. Semakin lama masyarakat tinggal di lingkungan tertentu, rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasi besar dalam aktivitas apapun yang lingkungan.

2. Program Kota Tanpa Kumuh

Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) adalah salah satu upaya strategis yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang bertujuan untuk mempercepat dalam hal penanganan permukiman kumuh di Indonesia dan mendukung “Gerakan 100-0-100”, yaitu 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak. Arah kebijakan pembangunan Dirjen Cipta Karya adalah membangun sistem, memfasilitasi pemerintah daerah, dan memfasilitasi komunitas (berbasis komunitas). Program Kotaku akan menangani kumuh dengan membangun *kebijakan bersama* melalui peningkatan peran pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat.¹⁷

Program Kotaku ini telah disosialisasikan kepada pemerintah daerah pada 27 April 2016 bertempat di Jakarta. BKM akan menjadi faktor yang dapat

¹³Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, <http://kotaku.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-kotaku>. Laman diakses pada tanggal 23 Oktober 2022.

mempercepat tercapainya permukiman yang layak huni dan berkelanjutan karena sudah berpengalaman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan penanggulangan kemiskinan. BKM ini “direvitalisasi” dari sebelumnya yang terfokus pada penanggulangan kemiskinan, kini berorientasi ke penanganan kumuh.¹⁸

Sumber pendanaan program ini berasal dari pinjaman luar negeri lembaga donor, yaitu Bank Dunia (World Bank), Islamic Development Bank, dan Asian Infrastructure Investment Bank. Selain itu kontribusi pemerintah daerah dialokasikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah maupun swadaya masyarakat.¹⁹

Tujuan umum program ini adalah meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di permukiman kumuh perkotaan untuk mewujudkan permukiman perkotaan yang layak huni, produktif, dan berkelanjutan yang mana dimaksudkan untuk memperbaiki akses masyarakat terhadap infrastruktur dan fasilitas pelayanan di permukiman kumuh perkotaan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di perkotaan melalui pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh, berbasis masyarakat, dan partisipasi pemerintah daerah.²⁰

¹⁸ Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, <http://kotaku.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-kotaku>. Laman diakses pada tanggal 23 Oktober 2022.

¹⁹ Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, <http://kotaku.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-kotaku>. Laman diakses pada tanggal 23 Oktober 2022.

²⁰ Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, <http://kotaku.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-kotaku>. Laman diakses pada tanggal 23 Oktober 2022.

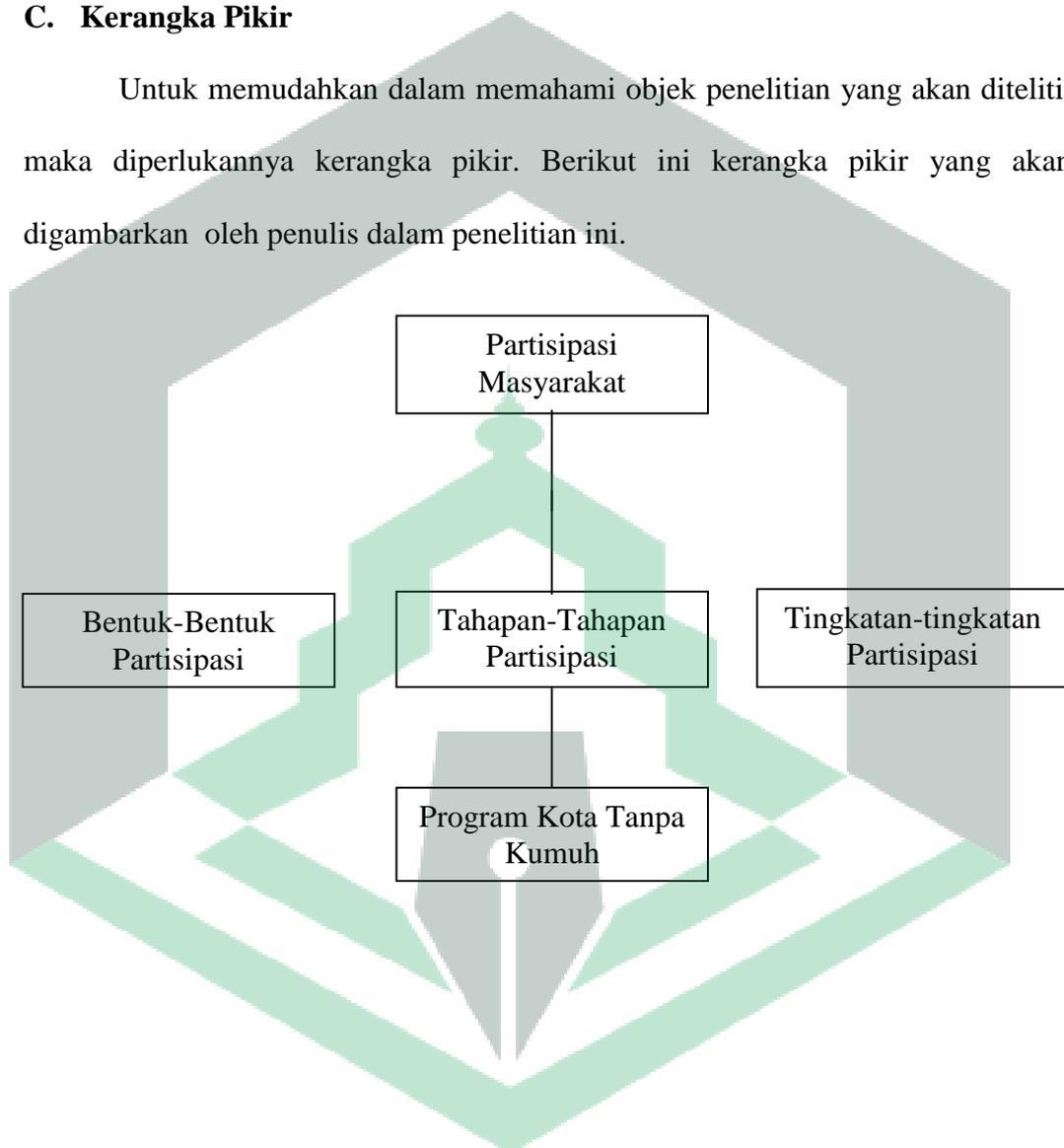
Penjabaran atas tujuan Program Kotaku tentang memperbaiki akses masyarakat terhadap infrastruktur pemukiman ada tujuh indikatornya yang dimaksudkan, yaitu:

- 1) Bangunan Gedung, meliputi** Ketidakteraturan dalam hal dimensi, orientasi, dan bentuk, kepadatan tinggi tidak sesuai dengan ketentuan dalam rencana tata ruang, serta ketidaksesuaian dengan persyaratan teknis sistem struktur, pengamanan petir, penghawaan, pencahayaan, sanitasi, dan bahan bangunan;
- 2) Jalan Lingkungan meliputi** Kondisi permukaan jalan yang tidak dapat dilalui kendaraan dengan aman dan nyaman, Lebar jalan yang tidak memadai, Kelengkapan jalan yang tidak memadai;
- 3) Penyediaan Air Minum, meliputi** Ketidaktersediaan akses air minum, Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu, Tidak terpenuhinya kualitas air minum sesuai standar kesehatan;
- 4) Drainase Lingkungan, meliputi** Ketidakmampuan mengalirkan limpasan air hujan, Menimbulkan bau, Tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan;
- 5) Pengelolaan Air Limbah, meliputi** Ketidaktersediaan sistem pengelolaan air limbah, Ketidaktersediaan kualitas buangan sesuai standar yang berlaku, Tercemarnya lingkungan sekitar;
- 6) Pengelolaan Persampahan, meliputi** Ketidaktersediaan sistem pengelolaan persampahan, Ketidaktersediaan sarana dan prasarana pengelolaan persampahan, Tercemarnya lingkungan sekitar oleh sampah;
- 7) Pengamanan Kebakaran, meliputi** ketidaktersediaan sistem pengamanan secara aktif dan pasif, Ketidaktersediaan pasokan air untuk pemadaman yang memadai, Ketidaktersediaan akses untuk mobil pemadam kebakaran; dan
- 8) Ruang Terbuka Publik, meliputi** Ketidaktersediaan lahan

untuk ruang terbuka hijau (RTH), Ketidaktersediaan lahan untuk ruang terbuka non-hijau/ruang terbuka publik (RTP).²¹

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan dalam memahami objek penelitian yang akan diteliti, maka diperlukannya kerangka pikir. Berikut ini kerangka pikir yang akan digambarkan oleh penulis dalam penelitian ini.



²¹Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Seperti telah disampaikan pada bagian awal dari penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan tentang partisipasi masyarakat dalam program tanpa kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo. Creswell menyampaikan bahwa penelitian adalah sebuah usaha atau proses dari beberapa tahap yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam rangka meningkatkan pemahaman kita akan suatu hal atau permasalahan tertentu.¹ Maka penelitian ini bertujuan untuk menambah atau meningkatkan pemahaman bentuk partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan program tanpa kumuh khususnya di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan baik maka diperlukan cara-cara atau tahapan-tahapan atau rancangan kegiatan yang lebih ilmiah sehingga didapatkan sebuah jawaban yang akan menambah wawasan keilmuan tentang objek atau fenomena yang diteliti. Yin menerangkan bahwa setiap penelitian empiris memiliki desain penelitian. Desain penelitian adalah sebuah rencana logis untuk menjawab pertanyaan penelitian hingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Dengan demikian desain penelitian akan menerangkan tahapan atau rancangan kegiatan yang dilakukan sejak awal hingga ditemukannya jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian penelitian ini.², desain penelitian akan

¹John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

²Yin Robert K, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002)

diterangkan secara terperinci dalam bagian-bagian bagaimana pendekatan serta metode penelitian dilakukan, penentuan lokasi penelitian serta pemilihan sampel penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari tempat penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode observasi di lapangan yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung mengenai objek penelitian dan kaitannya dengan segala hal tentang partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program kota tanpa kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi yaitu metode penelitian yang difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu yang.³

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu pusat perhatian dari peneliti terhadap apa yang ingin diteliti saat dilakukannya penelitian untuk mendapatkan data yang

³A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 351.

akan dijadikan sebagai acuan untuk pembahasan agar peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo.
2. Faktor penghambat bagi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo.

C. Definisi Istilah

1. Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat pada suatu kegiatan yang terdiri dari beberapa individu yang melibatkan lembaga-lembaga atau instansi-instansi yang terkait pada suatu kegiatan tersebut yang di mana berperan aktif mulai dari tahap perencanaan sampai tahap menikmati hasilnya.
2. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan menjalin interaksi satu sama lain yang dapat menciptakan hubungan yang saling terikat satu sama lain dan menciptakan suatu kebudayaan yang baru.
3. Kota Tanpa Kumuh adalah tempat tinggal yang layak huni yang di mana ada pada suatu daerah pada wilayah negara yang masyarakatnya hidup dengan nyaman, aman dan tentram.
4. Program adalah suatu rencana yang dibuat dengan tujuan untuk memperbaiki sesuai dengan keadaan realita yang seharusnya.

D. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian kualitatif yang akan dibuat oleh peneliti, yaitu:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut: Analisis standar sarana dan prasarana, penyusunan rancangan penelitian, penetapan tempat penelitian dan penyusunan instrument penelitian.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sebagai pelaksana penelitian sekaligus mengobservasi untuk mencari informasi data.

3. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara seperti dengan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat yang terlibat dalam melaksanakan program kerja kota tanpa kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo.

2. Data sekunder merupakan data yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan telah menggunakan perantara seperti dengan mengambil data melalui buku-buku, hasil penelitian, jurnal penelitian, media cetak maupun dokumen-dokumen yang terkait.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian pada penelitian ini, yaitu:

1. Smartphone adalah alat teknologi komunikasi yang canggih di mana bisa dijadikan sebagai alat untuk memotren gambar, merekam suara dan merekam kegiatan secara langsung yang dihasilkan dalam bentuk video.
2. Wawancara merupakan sebuah interaksi sosial untuk mendapatkan informasi antara peneliti dengan informan yang di mana wawancara ini ada yang terstruktur dan tidak terstruktur.
3. Dokumen merupakan berkas yang berisi data-data yang dibutuhkan peneliti saat ada di lokasi penelitian.
4. Dokumentasi merupakan informasi yang berisi gambar-gambar maupun video yang telah didapat dari lokasi penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara langsung dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan

pencatatan⁴. Observasi dalam penelitian yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

2. Wawancara dibuat untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengelolaan data, dan pedoman wawancara memiliki manfaat untuk mengarahkan pertanyaan peneliti agar sejalan dengan data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber kepada data yang telah disimpan dalam dokumen tertentu yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektif). Namun yang paling utama dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah uji kredibilitas data. Dalam uji kredibilitas data meliputi:⁵

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Meningkatkan ketekunan

⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 63.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.458-466.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam tahap ini peneliti melakukan pengecekan ke Pusat Niaga Palopo

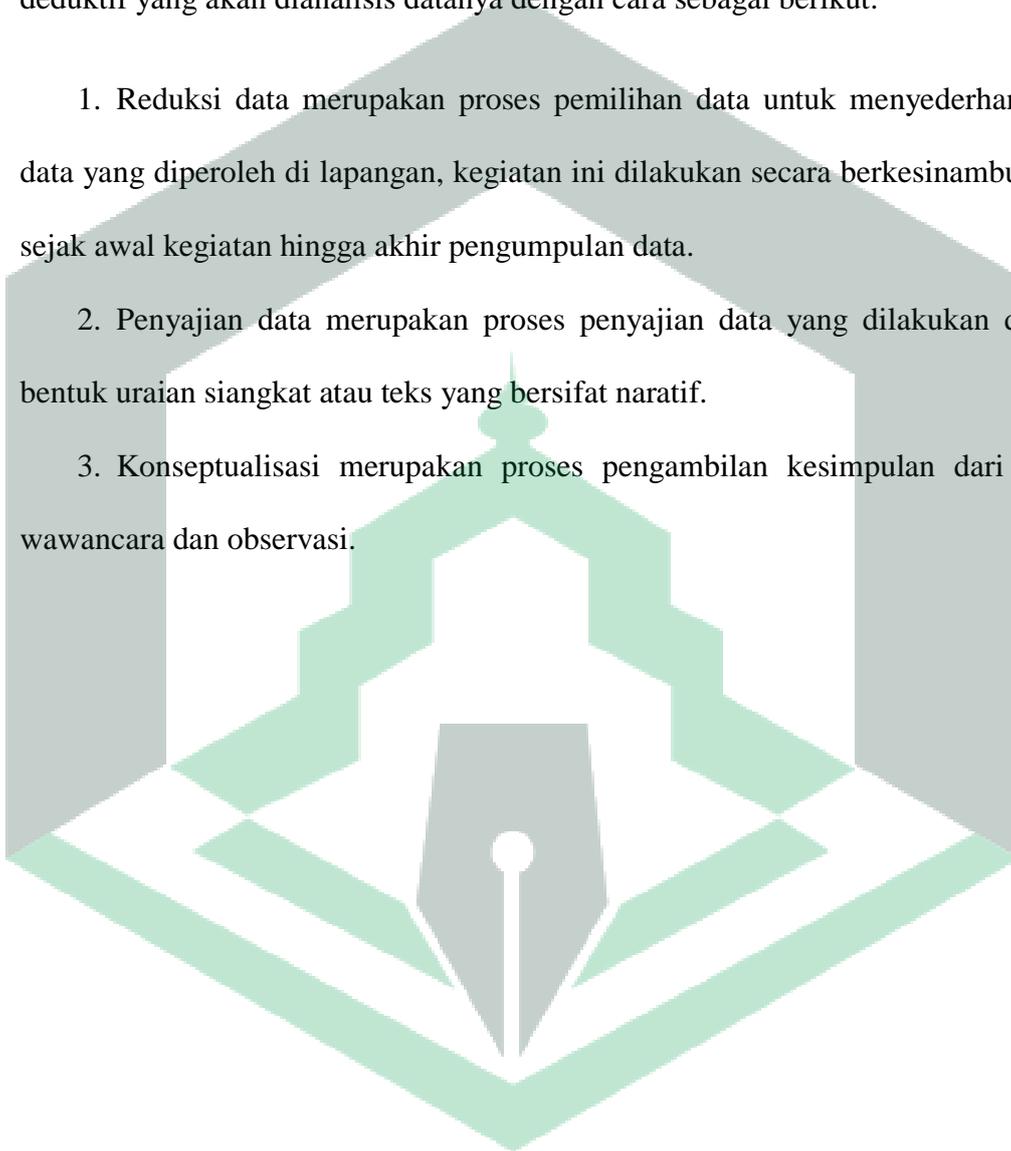
b. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam tahap ini peneliti melakukan teknik wawancara yang selanjutnya dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan mana yang di anggap benar.

c. Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

I. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan dianggap telah cukup oleh peneliti, selanjutnya data diolah dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deduktif yang akan dianalisis datanya dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan data untuk menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan, kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data.
2. Penyajian data merupakan proses penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif.
3. Konseptualisasi merupakan proses pengambilan kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi.

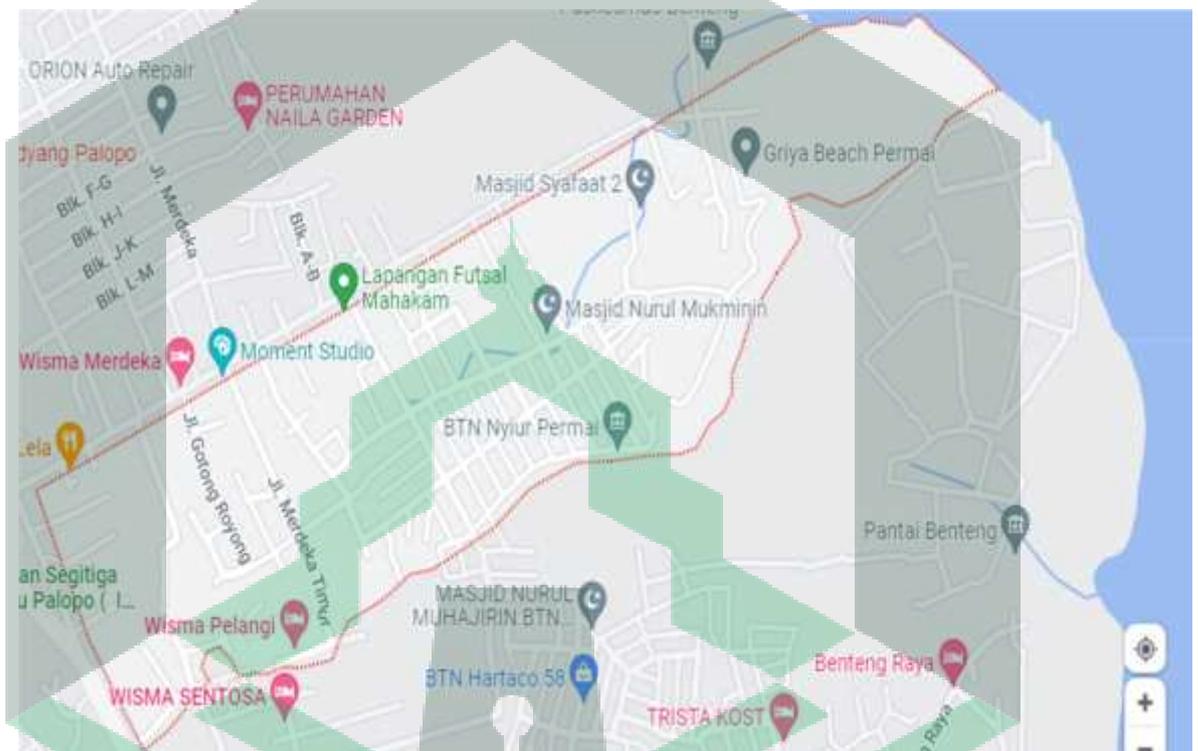


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kelurahan Malatunrung Kota Palopo



Gambar. 4.1
Peta Kelurahan Malatunrung

Malatunrung Kota Palopo merupakan salah-satu Kelurahan dari tujuh Kelurahan yang ada di Kecamatan Wara timur, yaitu Kelurahan Benteng, Ponjalae, Salekoe, Salotellue, Surutanga, dan Pontap. Wilayah ini berada pada Kecamatan Wara Timur Kota Palopo yang sebelumnya diawal terbentuknya sebagai daerah otonom, Kota Palopo hanya memiliki 4 wilayah Kecamatan yang meliputi 19 kelurahan namun seiring dengan berkembangnya dinamika Kota

Palopo dalam segala bidang sehingga untuk mendekatkan pelayanan-pelayanan pemerintah kepada masyarakat, maka pada tahun 2006 wilayah kecamatan di kota palopo dimekarkan menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan. Kelurahan Malatunrung merupakan kelurahan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. selain itu, di kelurahan ini terdapat pula pelabuhan sebagai tempat aktivitas nelayan serta jalur transit transportasi laut yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di kelurahan tersebut.

2. Keadaan Geografis

Kelurahan Malatunrung berjarak kurang lebih 2 km dari pusat pemerintahan Kota Palopo jika ditempuh menggunakan kendaraan bermotor maka waktu yang dibutuhkan 7 menit sedangkan untuk berjalan kaki yaitu $\frac{1}{2}$ jam dan untuk ke Kecamatan Wara timur berjarak kurang lebih 3 km dengan waktu tempuh 10 menit menggunakan kendaraan bermotor sedangkan untuk berjalan kaki selama 36 kurang lebih 1jam serta berjarak kurang lebih 1,5 km dari pusat perbelanjaan Kota Palopo (pasar sentral) dan alun-alun Kota Palopo (Lapangan Gaspa dan sekitarnya). Kelurahan Malatunrung berada pada wilayah pesisir Teluk Bone luas wilayah Kelurahan Malatunrung yaitu 50,25 Ha yang terdiri dari pemukiman penduduk, taman, rawa, lapangan olahraga, lokasi pasar(pasar tradisional andi tadda), empang/kolam ikan, tepi pantai/pesisir, aliran sungai dan lain-lain.

Adapun perincian dari luas wilayah tanahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Tanah pemukiman dan halaman seluas 4,63km
- b. Tanah taman seluas kurang lebih 1000m
- c. Tanah basah atau rawa seluas 3Ha

- d. Tanah lapangan olahraga seluas $\frac{1}{2}$ Ha
- e. Tanah lokasi pasar seluas $\frac{1}{2}$ Ha
- f. Tanah empang/kolam seluas 1000m
- g. Tanah tepi pantai/pesisir seluas 1Ha
- h. Tanah aliran sungai seluas kurang lebih $\frac{1}{2}$ Ha

Adapun batas-batas wilayah yang berbatasan dengan kelurahan Malatunrung yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone Kecamatan Wara Timur.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Batupasi Kecamatan Wara Utara.

3. Keadaan Demografi

Kelurahan Malatunrung mempunyai jumlah penduduk sebanyak 5.882 jiwa yang terdiri laki-laki sebanyak 2.925 jiwa, dan perempuan sebanyak 2.957 jiwa. Dari jumlah penduduk diatas maka, dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 5882 jiwa
- b. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1.302 KK

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan hampir sama, lebih banyak penduduk perempuan yang ada di Kelurahan Malatunrung di banding laki-laki.

4. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi yang ada di Kelurahan Malatunrung masih terbilang sangat rendah karena dapat dilihat dari jumlah penduduk yang ada yaitu sebanyak 5.882 jiwa dengan jumlah pengangguran yang ada di wilayah Kelurahan Malatunrung yaitu sebanyak 1.408 jiwa. Untuk di wilayah Kota Palopo sendiri secara keseluruhan

5. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Kelurahan Malatunrung pada dunia pendidikan masih kurang sebab dikarenakan kurangnya minat belajar anak, kurangnya perhatian orang tua dalam hal ini mendidik serta faktor ekonomi yang menjadi salah-satu hal utama alasan masyarakat Kelurahan Malatunrung enggan mensekolahkan anak mereka. Dengan pendapatan minim yang dihasilkan oleh masyarakat Malatunrung yang hanya cukup untuk dimakan saja.

Faktor lingkungan juga menjadi pengaruh besar bagi para anak-anak di Kelurahan Malatunrung untuk mau bersekolah ini dapat di buktikan oleh peneliti bahwa di lapangan peneliti menemukan sejumlah anak usia remaja melakukan tawuran antar daerah yang ada di wilayah Kelurahan Malatunrung dan pelajar yang ketika jam sekolah berlangsung mereka bolos sekolah bersama teman-teman mereka untuk pergi bersantai di salah-satu tempat hiburan yang ada di Kelurahan Malatunrung seperti tempat bermain game P.S (*play station*), pelabuhan, pasar dan lain-lain. Serta ada pula beberapa dari mereka yang terjaring tindak pidana narkoba baik sebagai pemakai maupun pengedar/kurir narkoba. Namun disamping itu, dalam potret pendidikan adapula beberapa dari mereka yang sampai

memperoleh gelar sarjana baik itu serjana pendidikan, ekonomi, sosial, hukum, politik, keperawatan dan lain-lain. Akan tetapi mereka yang tidak sanggup melalui hal yang demikian, pendidikan mereka putus ditengah jalan, dan gelar mereka dapatkan pun hanya sampai pada tingkat SD, SMP, SMA dan bahkan ada yang sama sekali tidak mengenyam dunia pendidikan. Untuk itu diharapkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan dukungan pemerintah setempat untuk lebih meningkatkan lagi pendidikan masyarakatnya.

6. Keadaan sosial

Kelurahan Malatunrung merupakan suatu wilayah pemukiman yang padat penduduk dan mayoritas penduduknya bersuku luwu dan bugis. Akan tetapi, di Kelurahan Malatunrung juga memiliki beragam penduduk bersuku seperti toraja, rongkong, pamona, jawa, lombok, mengkoka serta beberapa suku dari wilayah lainnya. Yang membentuk berbagai macam suku dan budaya di dalam satu kawasan area lingkungan masyarakat Kelurahan Malatunrung. Serta, Bahasa yang beragam memperlihatkan suatu perbedaan namun tidak mempengaruhi kerukunan dan kekeluargaan yang mereka bangun hal ini terlihat ketika ada acara kematian dan pernikahan mereka datang berbondong-bondong untuk turut berbela sungkawa dan meramaikan acara tersebut.

Kondisi sosial yang beragam inilah yang dapat menguntungkan bagi mereka untuk saling berinteraksi satu sama lain dan saling mamahami untuk menciptakan suasana yang aman, damai, tentram, dan harmonis terhadap perbedaan yang nantinya akan menumbuhkan persamaan untuk saling membantu satu sama lain misalnya bergotong-royong.

7. Keadaan agama

Kelurahan Malatunrung mayoritas masyarakat beragama Islam hal ini dapat di buktikan dengan adanya beberapa bangunan masjid yang berdiri di Kelurahan Malatunrung sebagai tempat peribadatan umat agama Islam. Sedangkan dibandingkan dengan umat agama lainnya tidak terdapat sama sekali tempat peribadatan lainnya seperti gereja, wihara, pura dan lain-lain. Adapun data keagamaan pada Kelurahan Malatunrung Kota Palopo yaitu sebagai berikut:

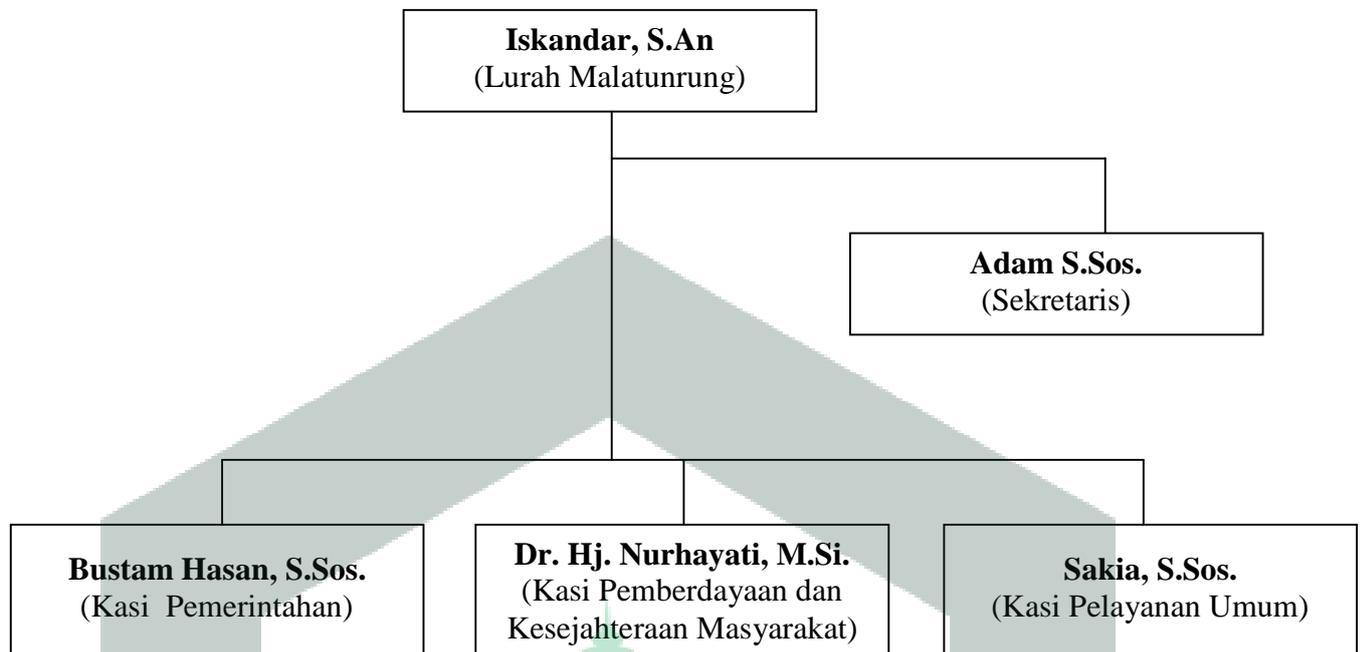
Tabel. 4.1
Data Penduduk Kelurahan Malatunrung Kota Palopo
Berdasarkan Agama

No	Agama				
1	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
2	3653	87	16	1	2

Sumber Data: Kelurahan Malatunrung Kota Palopo

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Malatunrung

Struktur Pemerintahan yang ada di Kelurahan Malatunrung yaitu terdiri dari Lurah, Sekertaris Lurah, Kepala seksi/staf, serta Ketua RW dan RT. Adapun struktur organisasi di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo adalah sebagai berikut:



Skema. 4.1
Struktur Organisasi di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo

3. Wilayah Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti ditemukan bahwa di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo terdapat wilayah permukiman kumuh karena kondisi rumah-rumah di Kelurahan ini sebagian belum sepenuhnya terlayani dengan fasilitas baik, tidak terpeliharanya drainase, sistem pengelolaan sampah yang kurang baik sehingga banyak sampah yang berserakan di saluran drainase.¹

Menurut Iskandar dibagi menjadi dua indikator kumuh yaitu pertama, kualitas permukaan jalan yang buruk seperti jalan berlubang yang menyebabkan kurang nyaman pengguna jalan ketika melewati jalan tersebut sehingga dibutuhkan perbaikan permukaan jalan dengan pavingisasi. Pada indikator ini berada di wilayah RT 06 RW 06, RT 03 – 09 RW 12. Kedua, kurang

¹Muhtar Mamang, Warga Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, Wawancara pada tanggal 14 Desember 2022 di Kelurahan Malatunrung Kota Paloo

terpeliharanya saluran drainase dan kualitas konstruksi saluran drainase sehingga saluran drainase tidak mampu mengalirkan air limbah rumah tangga dan menjadi penyebab banjir ketika hujan turun. Pada indikator ini berada di wilayah RT 02 RW 05, RT 01 RW 05, RT 02 RW 01.

Tujuan Program KOTAKU di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo adalah meningkatkan akses infrastruktur terutama dalam kualitas perbaikan jalan dan pemeliharaan saluran drainase agar terwujudnya peningkatan kualitas hidup masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo. Bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo dalam Program KOTAKU adalah melibatkan diri dalam diskusi, rembuk atau musyawarah yang diadakan oleh BKM maupun pemerintah desa, mengambil bagian dari proses pengambilan keputusan, menyumbangkan ide maupun gagasan untuk menyukseskan program KOTAKU serta mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan Program KOTAKU untuk mengembangkan potensi masyarakat seperti: pelatihan Tim Inti Perencana Partisipasi, pelatihan Kelompok Swadaya Masyarakat, pelatihan relawan dan pelatihan pengembangan kapasitas masyarakat.²

Karakteristik masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo berbeda-beda. Hal ini lah yang mempengaruhi faktor penghambat Program KOTAKU, karena tidak semua masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo ikut berpartisipasi. Faktor penghambat dalam proses pelaksanaan Program KOTAKU di Kelurahan Kelurahan Malatunrung Kota Palopo adalah sifat malas, apatis, serta

²Iskandar, Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022

adanya masyarakat yang kurang responsif.³ Menurut penuturan Ibu Titik bahwa adanya Ketua RT dan RW tertentu yang kurang merespon informasi yang telah BKM dan fasilitator berikan sehingga menyebabkan masyarakat yang tidak mengetahui Program KOTAKU. Hal tersebut juga akan mempengaruhi pemetaan swadaya yang tidak merata atau kurang valid.⁴

4. Bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo

Masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo berperan aktif dalam proses berlangsungnya Program KOTAKU khususnya adalah pemerintah kelurahan seperti: Camat, Lurah, sekertaris Lurah, Badan Keswadayaan Masyarakat, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan, Kelompok Swadaya Masyarakat, Relawan KOTAKU, RT dan RW setempat, Karang taruna, serta tokoh agama. Pemerintah desa tersebut mengikuti pengenalan Program KOTAKU meliputi: apa itu Program KOTAKU, sasaran, Visi Misi, serta pentingnya menjaga lingkungan agar terlihat bersih dan sesuai dengan standar pemerintah.⁵

Pengenalan Program KOTAKU diselenggarakan oleh Kelurahan Kelurahan Malatunrung Kota Palopo didampingi fasilitator dan Korkot (Koordinator Kota) Program KOTAKU. Masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo juga berperan dalam pembuatan peta swadaya masyarakat yang bertujuan untuk membuat skala prioritas program tersebut. Skala prioritas tersebut berguna agar

³Bahrn Tanca, Ketua RT. 02 RW. 01 Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022

⁴Iskandar, Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022

⁵Iskandar, Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022.

tidak salah dalam menentukan lokasi yang menjadi prioritas pembangunan atau perbaikan saluran drainase dan perbaikan jalan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Iskandar selaku Lurah Kelurahan Kelurahan Malatunrung Kota Palopo menyatakan bahwa: “Semua Masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo dilibatkan dalam Program KOTAKU dari yang tua, muda, kaya, miskin, laki-laki, perempuan. Bahkan, yang paling semangat itu malah dari orang tuanya, anak mudanya malah kalah semangat dengan yang tua.”⁶

Kemudian, hal lain disampaikan oleh Bahrin Tanca selaku Ketua RT 01 selaku Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, beliau menyatakan bahwa: “Semua kegiatan pemberdayaan terutama Program KOTAKU itu masyarakat ikut berpartisipasi aktif, apalagi dalam pengambilan keputusan menentukan lokasi pembangunan”.⁷

Pada Tahap penerima hasil masyarakat memperoleh hasil dari program KOTAKU. ini merupakan wujud dalam partisipasi, partisipasi pada tahap ini dengan melibatkan masyarakat pada tahap pemanfaatan Program KOTAKU. Pemanfaatan ini selain dilihat dari hasil-hasil pembangunan juga dilihat pada dampak hasil pembangunan terhadap tingkat kehidupan masyarakat.

Menurut Adam Selaku Sekretaris Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, menjelaskan tentang manfaat dari Program ini yaitu:

⁶Iskandar, Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022.

⁷Bahrin Tanca, Ketua RT. 02 RW. 01 Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022

“Manfaat yang dirasakan pertama waktu saya naik honda (motor) lewat bisa agak santai dan nyaman. Karena dulunya jalan disini berlobang itu saya was-was, apalagi dulu itu kan saya belum begitu lancar naik motor dan sekarang alhamdulillah sudah diperbaiki. *Kedua*, dulu waktu selokannya belum dibenahi, banjir selalu mengintai”.⁸

Hal demikian juga dirasakan oleh Bapak Muhtar: “Dulu sebelum dibangun kalo saya lagi duduk nyantai di depan rumah sini pas ada motor atau mobil lewat itu debu nya sangat mengganggu apalagi kalau sedang musim angin, yaahh... tambah parah karena banyak debu”.⁹

Perlu diketahui bahwa kota palopo sebelum ada program KOTAKU telah memporgramkan jalanan kota yang mulus dan diaspal hal ini merupakan program walikota Palopo yang masuk dalam janji kampanye sebelum pemilihan, sehingga sebagian besar daerah kota Palopo telah mendapatkan akses jalanan yang baik.

⁸Adam, Sekretaris Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022.

⁹Muhtar Mamang, Warga Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *Wawancara* pada tanggal 14 Desember 2022 di Kelurahan Malatunrung Kota Paloo

B. Pembahasan

Program Kota Tanpa Kumuh atau KOTAKU adalah suatu upaya strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di Indonesia dan mendukung gerakan 100-0-100. Gerakan 100-0-100 merupakan 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak pakai.¹⁰

Program yang sekarang dikenal dengan Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) itu baru berganti nama. Dulu namanya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Nah, salah satu yang sangat melekat dari program tersebut adalah Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). Jadi, ada anggaran yang langsung dikucurkan ke masyarakat setelah penyaringan data. Tujuannya sebagai stimulus usaha-usaha mandiri di masyarakat.

Program KOTAKU dilaksanakan di 34 provinsi yang tersebar di 26 kabupaten atau kota, pada 11.067 desa dan kelurahan. Berdasarkan Surat Keputusan Kumuh yang ditetapkan oleh Kepala daerah masing-masing kabupaten atau kota permukiman kumuh yang berada di lokasi sasaran program KOTAKU adalah seluas 23.656 Ha.¹¹

Program Kotaku ini telah disosialisasikan kepada pemerintah daerah pada 27 April 2016 bertempat di Jakarta. BKM akan menjadi faktor yang dapat mempercepat tercapainya permukiman yang layak huni dan berkelanjutan karena

¹⁰ <http://KOTAKU.go.id>., diakses pada tanggal 23 Oktober 2021.

¹¹ <http://KOTAKU.go.id>., diakses pada tanggal 23 Oktober 2021.

sudah berpengalaman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan penanggulangan kemiskinan.¹²

Tahapan pelaksanaan Program Kotaku meliputi tahapan pendataan, dimana Lembaga masyarakat di Desa/Kelurahan yang bernama Badan/Lembaga Keswadayaan Masyarakat (BKM/LKM) sudah melakukan pendataan kondisi awal (baseline) 7 Indikator Kumuh di desa/kelurahan masing-masing.

Tujuan umum program ini adalah meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di permukiman kumuh perkotaan untuk mendukung perwujudan permukiman perkotaan yang layak huni, produktif, dan berkelanjutan. Dalam tujuan umum tersebut terkandung dua maksud. *Pertama*, memperbaiki akses masyarakat terhadap infrastruktur dan fasilitas pelayanan di permukiman kumuh perkotaan. *Kedua* adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat di perkotaan melalui pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh, berbasis masyarakat, dan partisipasi pemerintah daerah serta partisipasi masyarakat.

Tergambar dalam Surat Edaran E DJCK No. 40 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Program KOTAKU tentang prinsip-prinsip penanganan perumahan dan permukiman kumuh adalah salah satunya dengan partisipasi (*participation*) artinya semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyatakan pendapat, memutuskan hal-hal yang langsung menyangkut nasibnya dan bertanggung jawab atas semua keputusan yang telah disepakati bersama.

¹²<http://KOTAKU.go.id>., diakses pada tanggal 23 Oktober 2021.

1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Kota Tanpa kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo

Masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo berperan aktif dalam proses berlangsungnya Program KOTAKU khususnya pemerintah pada tingkat Lurah, sekretaris Lurah, Badan Keswadayaan Masyarakat, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan, Kelompok Swadaya Masyarakat, Relawan KOTAKU, RT dan RW setempat, Karang taruna, serta tokoh agama. Pemerintah desa tersebut mengikuti pengenalan Program KOTAKU meliputi: apa itu Program KOTAKU, sasaran, Visi Misi, serta pentingnya menjaga lingkungan agar terlihat bersih dan sesuai dengan standar pemerintah.

Pengenalan Program KOTAKU diselenggarakan oleh Kelurahan Malatunrung Kota Palopo didampingi fasilitator dan Korkot (Koordinator Kota) Program KOTAKU. Masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo juga berperan dalam pembuatan peta swadaya masyarakat yang bertujuan untuk membuat skala prioritas program tersebut. Skala prioritas tersebut berguna agar tidak salah dalam menentukan lokasi yang menjadi prioritas pembangunan atau perbaikan saluran drainase dan perbaikan jalan.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu partisipasi masyarakat dalam perencanaan yang maksudnya adalah keikutsertaan masyarakat untuk menghadiri musyawarah atau rapat-rapat yang diadakan oleh Pemerintah Kelurahan beserta pemangku program lainnya dalam rangka melakukan suatu

pembangunan infrastruktur di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo.¹³ Dalam musyawarah tersebut masyarakat diharapkan agar memberikan ide maupun saran sampai ke tahap pengambilan keputusan agar hasil dari program yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan masyarakat dan menjadi langkah awal yang sangat penting dan akan mempengaruhi langkah-langkah serta tahap-tahap berikutnya.

Partisipasi dalam bentuk ini memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam menyampaikan pendapatnya untuk menilai sesuatu rancangan program yang akan dilaksanakan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Adam selaku Sekretaris Kelurahan Malatunrung Kota Palopo sebagai berikut:

“Masyarakat ikut dilibatkan dalam rapat atau musyawarah, dan di dalam rapat kami berembuk (musyawarah) bersama dengan Ketua RT dan RW, Relawan, BKM, Pak Lurah. Disitulah kita merumuskan dan memutuskan semuanya. Hanya saja kami mengundang beberapa perwakilan dari masyarakat saja.”¹⁴

Berdasarkan wawancara di atas bahwa dalam pengambilan keputusan kegiatan sebagian dari masyarakat mendapat undangan, dengan tujuan agar rencana yang diharapkan dan pengambilan keputusan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat yang dianggap bias bermanfaat dan dimanfaatkan bersama-sama. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada

¹³ Iskandar, Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022.

¹⁴ Adam, Sekretaris Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022.

saat tahap persiapan, tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan dalam proses pelaksanaan program KOTAKU.

Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Iskandar selaku Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, beliau mengatakan bahwa:

“Program KOTAKU disebut sebagai program pemberdayaan atau pengembangan dikarenakan dalam prosesnya mulai dari persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan diserahkan 100% dari masyarakat dengan tujuan agar masyarakat bisa belajar untuk mengembangkan diri, bertanggung jawab dan mandiri”¹⁵

Selain itu, Tim fasilitator Program KOTAKU memaparkan bahwa: “Proses tahapan Program KOTAKU ini tidak akan berjalan sampai membuahkan hasil ini tanpa adanya masyarakat.”¹⁶

Masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopolah yang justru menjadi tokoh utama dalam pelaksanaan Program ini dari awal tahap persiapan itu melakukan rembuk sehingga membuahkan hasil. Kemudian dalam tahapan perencanaan, masyarakat juga yang melakukan dan mengidentifikasi kondisi masyarakat untuk pemetaan swadaya sehingga menghasilkan *base line* data yang kemudian mendapat SK Kumuh dari pemerintah pusat. Bahkan dalam proses

¹⁵Iskandar, Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, wawancara pada tanggal 12 Desember 2022.

¹⁶Bahrin Tanca, Ketua RT. 02 RW. 01 Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, wawancara pada tanggal 12 Desember 2022

pelaksanaan juga kita tidak bisa berjalan tanpa campur tangan atau partisipasi masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo”.¹⁷

Pada tahap pengambilan keputusan tidak semua masyarakat bisa ikut berpartisipasi. Tahap ini biasanya diikuti oleh Badan Keswadayaan Masyarakat, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan, Karang taruna, RT dan RW, relawan, pihak dari kelurahan dan tokoh agama. Masyarakat biasanya ikut rembuk membahas program KOTAKU ini pada saat arisan RT dan RW, kemudian gagasan dan hasil dari rembuk masyarakat pada saat arisan RT dan RW tersebut diajukan ke pihak kelurahan. Keputusan yang diambil biasanya mengenai lokasi pembangunan sesuai dengan pemetaan swadaya yang telah dilakukan sehingga mengetahui dimana lokasi yang lebih diprioritaskan untuk pembangunan.¹⁸

Dari wawancara dengan narasumber di atas, Keputusan yang diambil biasanya mengenai lokasi pembangunan sesuai dengan pemetaan swadaya yang telah dilakukan sehingga mengetahui dimana lokasi yang lebih diprioritaskan untuk pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan perbaikan jalan lingkungan dan perbaikan saluran drainase lingkungan, indikatornya dapat dilihat pada keikutsertaan anggota masyarakat dalam musyawarah penentuan program, identifikasi dan masalah ataupun pembuatan program tersebut seperti:

¹⁷Iskandar, Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022.

¹⁸Iskandar, Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022.

a. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat aktif ikut memberikan ide dalam musyawarah tersebut. Ide tersebut berupa sasaran yang tepat untuk menempatkan suatu perencanaan program tersebut. Misalnya menentukan lokasi penanganan prioritas program KOTAKU.

b. Beberapa warga menyumbangkan konsumsi seperti makanan ringan dan air mineral dalam musyawarah tersebut. Beberapa warga lain hanya diam menunggu keputusan tersebut.¹⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, bisa dilihat masyarakat mempunyai peran penting dalam pelaksanaan program agar terciptanya suatu program yang bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo. Diukur dari bentuk partisipasi, masyarakat berada pada partisipasi vertikal. Karena masyarakat terlibat memberi gagasan dan saran dalam suatu perencanaan program yang akan dijalankan. Tidak sedikit pula masyarakat yang berada di posisi partisipasi horizontal, yang artinya masyarakat hanya diam dan menunggu hasil dari kesepakatan musyawarah tersebut.

Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah keikutsertaan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek konstruksi. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang maupun material bangunan serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan ini sangat dibutuhkan dalam tahapan ini agar dapat menghasilkan keberhasilan dari suatu program pembangunan, partisipasi masyarakat disini sangat berat, dimana masyarakat dalam pelaksanaan

¹⁹Bahrn Tanca, Ketua RT. 02 RW. 01 Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, wawancara pada tanggal 12 Desember 2022

membutuhkan partisipasi masyarakat yang lebih baik. Pernyataan Bahrin Tanca sebagai berikut:

“Tidak semua masyarakat dapat membantu dalam pelaksanaan tersebut dikarenakan memang masyarakat disini punya urusan kegiatan masing-masing ada yang kerja buruh dan pegawai, disitu pula kita tidak bias memaksa mereka untuk meminta bantuannya. Tapi, biasanya setiap hari minggu masyarakat ikut berpartisipasi semuanya.” Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan sangatlah penting mengingat masyarakat yang nantinya akan menggunakan hasil pembangunan tersebut, namun masyarakat tidak dapat dipaksakan untuk dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan dikarenakan mereka mempunyai kesibukan yang sangat penting dalam mencari nafkah.²⁰

Namun, bagi masyarakat yang tidak ikut serta dalam proses pelaksanaan pembangunan beralasan mempunyai kesibukan masing-masing dan tidak tahu masalah program pembangunan tersebut, mereka yang tidak ada waktu ikut berpartisipasi memberikan bantuan berupa makanan dan minuman

Masyarakat menyadari bahwa pelaksanaan program KOTAKU ini merupakan bantuan dari pemerintah untuk kebaikan lingkungan masyarakat ini. Sehingga antusias dan ikut serta dalam pelaksanaan program sangatlah besar.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program, warga masyarakat aktif sebagai pelaksana maupun pemanfaatan program. Adapun bentuk dari partisipasi ini adalah warga sibuk bergotong royong dalam pelaksanaan program ini, masyarakat mempunyai tugasnya masing-masing ada yang membawa adukan

²⁰Bahrin Tanca, Ketua RT. 02 RW. 01 Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, wawancara pada tanggal 12 Desember 2022

semen, membawa bahan-bahan yang dibutuhkan. Adapula masyarakat yang menyumbangkan materi berupa konsumsi, sajian makan siang untuk masyarakat yang sedang bergotong royong pelaksanaan konstruksi. Adapula masyarakat yang sibuk mengatur jalannya program tersebut berupa gagasan atau pemikiran.²¹

Partisipasi masyarakat Kelurahan Malatunrung Kota Palopo mempunyai bentuk yang fungsional. Masyarakat membentuk kelompok untuk mencapai tujuan dan secara bertahap menunjukkan kesadarannya bahwa pentingnya berpartisipasi dalam sebuah pembangunan untuk kebaikan masyarakat sendiri dan BKM selalu mensosialisasikan dan mengajak warga Kelurahan Malatunrung Kota Palopo yang belum berpartisipasi, seperti kata lurah di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo: “Dalam menjalankan sebuah program saya biasanya dan masyarakat yang terlibat selalu mengsosialisasikan atau mengajak masyarakat untuk ikutserta dalam membangun kampung sendiri, kalau bukan kita yang menjaga dan membangun siapa lagikan? Dan selah ada yang mau memfasilitasi dari KOTAKU, tinggal kesadaran diri kita yang perlu dikembangkan gitu.”²²

Dilihat dari bentuk partisipasinya masyarakat berada pada kondisi vertikal, dimana masyarakat sudah melakukan tanggung jawabnya dan melakukan kinerjanya yang baik dalam suatu program tersebut dan masyarakat mengikuti arahan yang disarankan fasilitator penyedia layanan program tersebut. Dalam bentuk partisipasinya masyarakat dalam program tersebut, diantaranya adalah faktor usia. Dimana faktor usia ini mempengaruhi kinerja masyarakat dalam

²¹Bahrin Tanca, Ketua RT. 02 RW. 01 Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022

²²Iskandar, Lurah Kelurahan Malatunrung Kota Palopo, *wawancara* pada tanggal 12 Desember 2022.

tahap pembangunan ini, di usia masyarakat yang sudah cukup tua tenaga yang disumbangkannya tidak begitu maksimal karena masyarakat yang umurnya sudah cukup tua akan cepat lelah dalam melakukan pembangunan ini. Kemudian dari faktor jenis kelamin hanya kaum laki-laki saja yang mempunyai tugas berat dalam pembangunan seperti menyumbangkan tenaganya sementara para kaum perempuan hanya bertugas menyiapkan konsumsi.

2. Penghambat bagi masyarakat dalam melaksanakan program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Malatunrung Kota Palopo

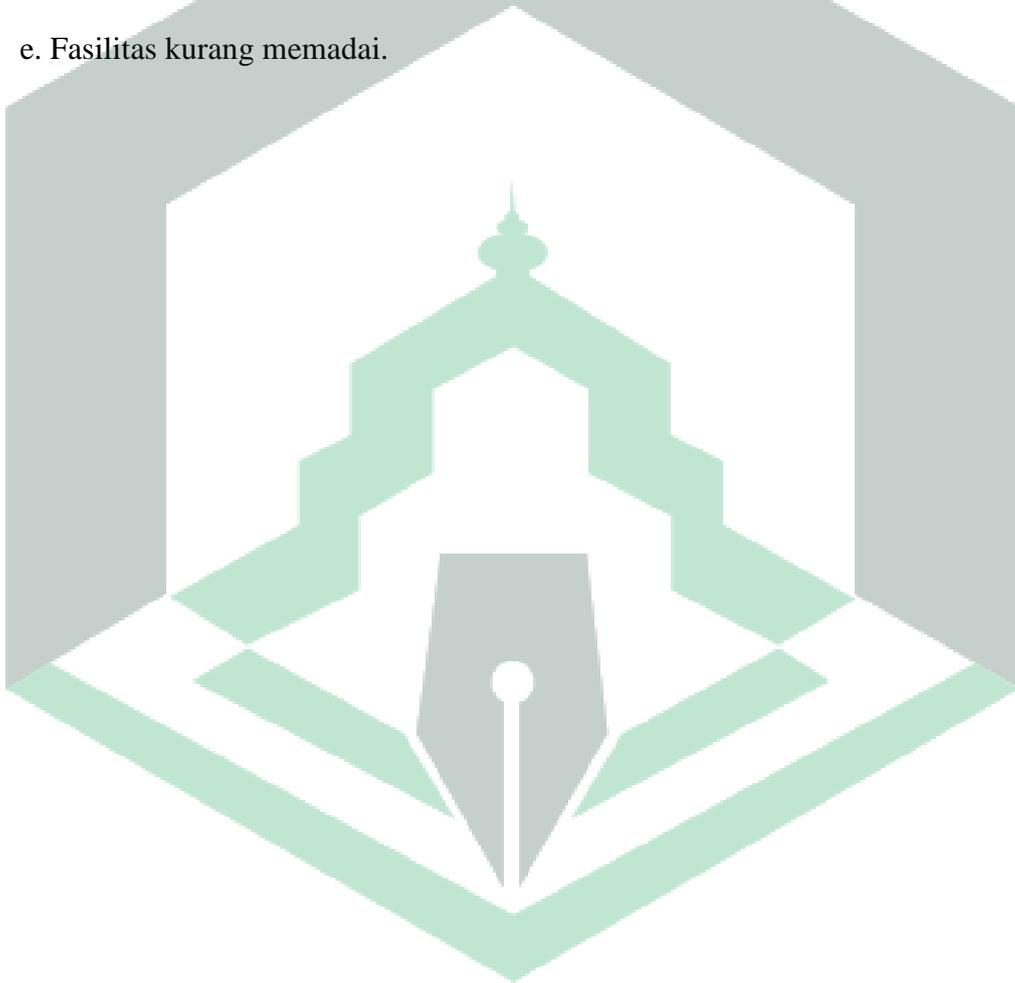
Faktor penghambat program KOTAKU bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Kelurahan Malatunrung Kota Palopo sangat kecil, hanya dari segi waktu dan kesiapan yang menyebabkan masyarakat kurang berpartisipasi.

Adapun hambatan yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor dalam masyarakat itu sendiri (internal) yaitu kemampuan dan kesiadaan masyarakat untuk berpartisipasi, maupun faktor dari luar masyarakat (*eksternal*) yaitu peran aparat dan lembaga formal yang ada.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri. Pelaksanaan program pembangunan drainase dan sanitasi di kelurahan Kelurahan Malatunrung Kota Palopo mempunyai beberapa faktor penghambat diantaranya adalah:

a. Masyarakat masih mementingkan pribadi atau diri masing-masing, hal ini karena Masih kurangnya kesadaran dalam melibatkan diri untuk berpartisipasi dalam program yang dicanangkan oleh pemerintah setempat.

- b. Kesibukan masyarakat terhadap pekerjaannya yang menjadikan ketidakhadiran masyarakat dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.
- c. Kebiasaan masyarakat yang tidak bisa dipungkiri akan mengharapkan imbalan.
- d. Kurang pahamnya masyarakat akan pembangunan yang baik dan kurang tanggapnya masyarakat terhadap masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan sendiri.
- e. Fasilitas kurang memadai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Partisipasi masyarakat dalam Program KOTAKU dilakukan pada masyarakat dalam pengambilan keputusan, dapat dilihat dalam beberapa keterlibatan seperti: Masyarakat ikut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, kehadiran dalam rapat serta menyumbang gagasan atau ide. Selain itu Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, terlihat pada beberapa keterlibatan masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam evaluasi, adanya keterlibatan masyarakat pada program pelaksanaan program serta masyarakat mengevaluasi masalah-masalah yang timbul. Adapun Partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil, dapat dilihat dalam beberapa keterlibatan masyarakat seperti: masyarakat merasa nyaman dan santai ketika jalan di jalanan yang sekarang sudah bagus dan rata serta masyarakat tidak perlu khawatir jika ada hujan deras maka debit airnya yang berdampak pada banjir.

2. Faktor-faktor penghambat adalah Masih kurangnya kesadaran atau kemauan masyarakat, masyarakat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, Kurang pemahannya masyarakat akan pembangunan yang baik, kurang tanggapnya masyarakat terhadap masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan sendiri dan Fasilitas kurang memadai.

B. Saran

Adapun saran-saran peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Keterlibatan masyarakat dan tokoh masyarakat dalam proses pembangunan harus lebih ditingkatkan dalam setiap proses pembangunan, baik mulai dari tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hingga pemanfaatan hasil serta pemeliharaan.
2. Hendaknya tim kelurahan mengaktifkan forum-forum musyawarah pada tingkat RT/RW demi menghimpun saran dan keluhan-keluhan masyarakat sehingga jika ada program pembangunan maka dapat terealisasi dengan baik



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Adi Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Basrowi, *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Creswell. John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Dwiningrum. Siti Irene Astuti, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011.

Hermansyah Tantan, dkk, *Dasar-dasar Pembangunan Masyarakat Islam*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masyarakat>.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 2012),

Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, <http://kotaku.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-kotaku>.

Mardikanto. Totok, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfa Beta, 2012.

Nurhasanah, "Implementasi Kebijakan Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal Inovasi Sosial dan Politik*, no. 1 (April, 2019): 58-59, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/viewFile/2672/2539>.

Purnama Fikra Sutan, *Partisipasi Masyarakat Perigi Baru Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan terhadap Program Pemberdayaan Kota Tanpa Kumuh*, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Soemardjan Selo dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: YBP-FEUI, 1974.

Subagyo. Joko, *Metode Peneliti Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sutrisna Loekman, *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Syani Abdul, *Sosiologi Kelompok Masyarakat Sosial*. Jakarta: Fajar Agung, 2012.

- Tangkilisan Hessel Nogi S, *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Theresia Aprilia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfa Beta, 2014.
- Ulya Afwah, *Partisipasi Masyarakat dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*, Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Wijaksono Sigit, “Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pemukiman”, *Jurnal ComTech*, (1 Juni 2013), 27, <https://media.neliti.com/media/publications/166419-ID-pengaruh-lama-tinggal-terhadap-tingkat-p.pdf>.
- Wutoy Grein George Theodoron, *Program Kota Tanpa Kumuh Menuju Ideal (Implementasi Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Pemukiman Kumuh)*, Skripsi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD, 2019.
- Yin Robert K, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002)
- Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.



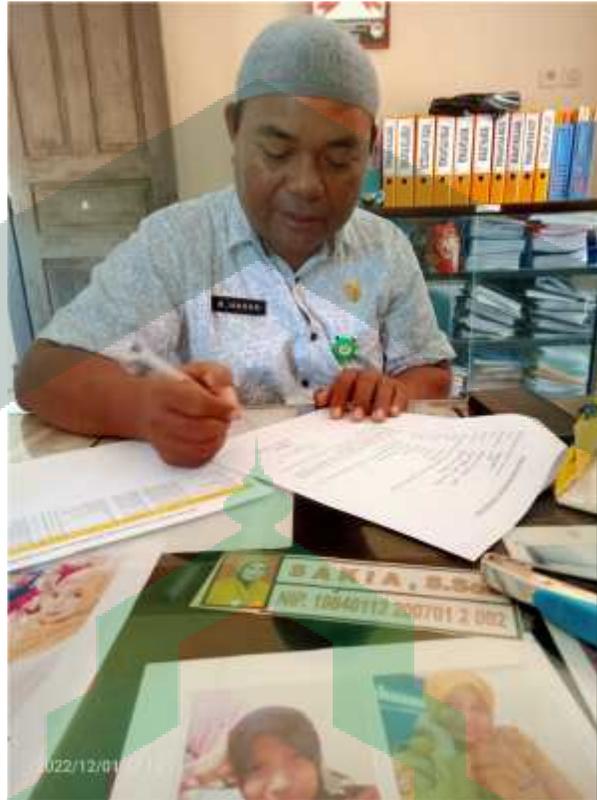
LAMPIRAN

DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Adam, S.Sos. (sekretaris Lurah Malatunrung Kota Palopo)



2. Wawancara dengan Bustan Hasan, S.Sos (Kasi Pemerintahan Lurah Malatunrung Kota Palopo)



3. Wawancara dengan staf Lurah Malatunrung Kota Palopo



4. Wawancara dengan warga kelurahan Malatunrung Kota Palopo



RIWAYAT HIDUP



FATHA NURILLAH, lahir di pada tanggal ...
September ..., anak ke Dua dari, buah kasih
dari Ayahanda dan Ibunda Pada tahun 2002
penulis mengikuti pendidikan formal tingkat dasar
di SDN 428 Mentang dan tamat pada tahun 2008.
Kemudian pada tahun yang sama penulis
melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1

Larompong dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan
pendidikan di SMK Negeri 1 Suli dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada
tahun yang sama penulis melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan pada akhir studinya penulis menulis skripsi
dengan judul **“Partisipasi Masyarakat dalam Program Kota Tanpa Kumuh di
Kelurahan Malatunrung Kota Palopo”** sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1).